

Peran Pesantren Mahasiswa sebagai Katalisator Transformasi Akhlak

Adam Mubarak^a, An Naafi' Khoirunnisaa^a, Nadine Aulin Naysilla^a, Raffindra Farouq Al Barru^a, Sabrina Aufa Fadhilah^a, Sidiq Rahmadi^{a*}

^aUniversitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Abstract

University students are widely regarded as agents of future social transformation, and the consequences of their actions inevitably reverberate within society. In recent years, however, increasing instances of students exhibiting unethical behavior and deviating from established social norms have raised serious concerns. Misguided social interactions and unfavorable environments have been identified as contributing factors to this moral decline. This study examines the role of student pesantren as catalysts for moral transformation among university students. The research aims to analyze how student pesantren function as formative spaces capable of fostering positive changes in the character of students at UIN Raden Mas Said Surakarta. Adopting a qualitative research design, the study employs interview techniques within a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with three purposively selected students residing in a student pesantren. The findings indicate that the pesantren environment contributes significantly to students' moral development. The regulatory framework, disciplinary practices, and structured religious learning embedded within the pesantren cultivate disciplined and ethically sound behavior. Moreover, the social and spiritual atmosphere of the pesantren provides an enabling environment that reinforces moral refinement. Consequently, student pesantren emerge as a viable alternative for nurturing and strengthening commendable character among university students.

Keywords: Pesantren, University Students, Moral Transformation, Catalyst

Article History:

Received 2 Oktober 2025

Accepted 19 December 2025

To cite in APA style:

Adam, M., Khoirunnisaa, A. N., Naysilla, N. A., Al Barru, R.F., Fadhilah, S. A., & Rahmadi, S. (2025). Peran Pesantren Mahasiswa sebagai Katalisator Transformasi Akhlak. *SUHU: Journal of Sufism and Humanities*, 1(2), 186-198.

Copyright © 2025 Authors
This is an open access article
under [CC-BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Pendahuluan

Mahasiswa merupakan agen perubahan perubahan yang diharapkan mampu membawa dampak positif terhadap lingkungan, masyarakat, agama, dan bangsa. Untuk mencapai harapan ini, banyak sekali aspek yang diperlukan demi menunjang upaya mahasiswa dalam memberikan dampak tersebut. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif, sikap visioner yang positif, potensi diri yang memadai, serta etika sosial yang direpresentasikan dengan akhlak yang terpuji.

Dalam Islam, terdapat panduan yang jelas mengenai cara berakhlak antara sesama manusia dan hubungan dengan berbagai pihak, seperti hubungan

dengan Sang Pencipta, Rasulullah SAW, orang tua, guru, ulama, pemimpin, sesama manusia, makhluk ciptaan Allah lainnya, tetangga, serta akhlak dalam berbangsa dan bernegara, dan juga dalam berpakaian. Al Qur'an menjelaskan bahwa baik Allah SWT maupun orang-orang non-Muslim, baik di masa lalu maupun kini, telah mengakui akhlak mulia Rasulullah SAW (Abdurrahman, 2016).

Akhlak terpuji menjadi hal yang krusial dalam memberikan dampak positif tersebut. Sebab, apabila seseorang memiliki akhlak terpuji, maka akan menjadi teladan bagi orang lain, yang tentunya mempermudah dalam memberikan pengaruh yang baik pula. Akhlak terpuji, hendaknya mampu diimplementasikan oleh setiap manusia. Terkhusus umat Islam, yang menjadi mayoritas di negeri ini, karena dengan akhlak terpuji lah masyarakat Indonesia, yang dengan latar belakang berbeda-beda, bisa menjadi damai dan harmonis dalam bingkai keberagaman. Selain sebagai salah satu kunci pemersatu bangsa, Akhlak terpuji juga merupakan salah satu ciri penyempurna keimanan seseorang. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW., yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitab *Riyadlu Al-Shalihin*, yakni "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya".

Pentingnya pembentukan akhlak Islami bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam ditekankan untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini merupakan langkah untuk mengurangi pengaruh hedonisme yang meluas di kalangan generasi muda Muslim. Akhlak memiliki hubungan yang erat dengan perilaku manusia dalam interaksi sosial. Selain itu, akhlak dalam Islam juga berakar pada hubungan antara manusia dan Tuhan (Safrihsyah et al., 2017).

Dikutip dari data yang penulis ambil dari laman CNBC Indonesia (2024), mengatakan bahwasannya Seks bebas di Indonesia kini sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan remaja hingga dewasa, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebut, hubungan seks luar nikah remaja 15-19 tahun mengalami peningkatan. Kasus pada perempuan usia 15-19 tahun sebanyak 59%, sedangkan pada laki-laki 74%. Selain itu, BKKBN mengungkapkan tren pernikahan dini menurun, tetapi kabar buruknya tren hubungan seksual remaja meningkat. meningkatnya pergaulan bebas pada remaja dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, seperti mudahnya mahasiswa ataupun remaja saat ini dalam mengakses informasi. Informasi yang diakses tidak sedikit memberikan dampak terhadap perkembangan akhlak mahasiswa.

Mulai dari istilah kotor yang kerap kali dilontarkan, gaya berpakaian yang melenceng dari norma, dan kepedulian sosial yang kurang serta kedisiplinan yang lemah. Pendidikan Akhlak sudah sepatutnya wajib untuk dipelajari bagi mahasiswa terkhusus yang beragama islam apalagi mahasiswa di pandangan sebagai orang yang berpendidikan dan berwawasan dari kalangan masyarakat.

Di kalangan mahasiswa cara belajar akhlak tidak hanya monoton dengan melakukan penggalian materi, biasanya lebih kepada melakukan tindakan atau praktik dengan benar dan luas, bagaimana cara penerapan serta pengaplikasian akhlak itu sendiri (Fathoni & Wahid, 2021). Pembelajaran mengenai akhlak tidak mahasiswa dapat dibangku kuliah secara formal, namun mahasiswa dapat mencari alternatif lain seperti pesantren mahasiswa yang biasanya tersebar luas di sekitar kampus. Pesantren Mahasiswa merupakan lembaga yang menyediakan tempat tinggal untuk mahasiswa muslim sekaligus menjadi menjadi wadah untuk memperbanyak kegiatan kerohanian dan meningkatkan pemahaman serta wawasan agama Islam (Wahyudi et al. 2021). Hadirnya pesantren mahasiswa, menjadikan mereka yang tergabung di dalamnya lebih dekat dengan dakwah, Al-Quran, dan syariat Islam. Hal ini akan menjadi pengingat mahasiswa untuk selalu melakukan sesuatu dengan akhlak terpuji.

Penelitian ini mengungkap peran pesantren mahasiswa di sekitar Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yaitu Pesantren Mahasiswa Lentera Quran 3 yang beralamat di Jalan Alun Alun Kidul, Dusun IV, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa tengah. Merupakan pesantren mahasiswa putri yang berfokus pada peningkatan hafalan Al-Quran, Pesma ini didirikan oleh yayasan yang bernama lentera nusantara, dari yayasan ini memiliki 3 cabang lain, yaitu pesma LQ 1 pesma LQ 2 pesma LQ 3 dan wisma maryam. Dari kegiatan pembelajaran pesma ada beberapa diantaranya, pemahaman tahsin, ziyadah, murojaah, halaqoh binaan perpekan, kajian mingguan, dan silaturahmi tokoh. Dibimbing dengan dua musyirifah atau ustazah disetiap pesma, memiliki beberapa aturan yang mengharuskan mahasiswa berpakaian sopan menutup aurat ketika berada diluar lingkup asrama. dan juga tetap menjaga adab dan akhlak berupa nasihat-nasihat setiap adanya evaluasi.

Pesantren Mahasiswa kedua yang menjadi bahan penelitian jurnal ini yaitu, PPTQ NU Manik Mulya, beralamat di Jl. Arjuna, Dusun III, Dusun Tanggul RT.2/RW.6, Dusun III, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Regency, Central Java 57168. Pasantren Mahasiwa ini bernuansa pondok pasatren Nahdatul Ulama yang kegiatannya lebih kepada pembelajaran kitab dan kajian kajian solawat

maupun kajian akbar yang sering yang sering diadakan oleh kiyai pengurus Pondok Pasantren tersebut. dari Kiyai para santri belajar tentang adab dan berakhlakul karimah kepada orang lain dan masyarakat.

Penelitian dengan topik yang sama pernah dilakukan oleh Rizqi dan Imam (2022) dalam penelitiannya yang membahas tentang model pembinaan akhlak di pesantren mahasiswa. Temuan dalam penelitiannya menjelaskan bahwa metode pendidikan akhlak yaitu dengan keteladanan, takziran, atau hukuman, nasihat dari kisah qur'an atau nabawi, dan kebiasaan (Rofi'Rizqi & Imam, 2022). Penelitian lain yang mengkaji tentang pondok pembentukan akhlakul karimah mahasiswa di pesantren adalah penelitian Nursena (2021) yang membahas tentang program IMTAQ (Iman dan Taqwa) dalam pembentukan akhlakul karimah santri mahasiswa di pesantren. Nursena dalam penelitiannya tentang peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak mahasiswa menjelaskan bahwa pola pembinaan akhlak mahasiswa di pesantren tersebut dengan berbagai metode, diantaranya metode uswah (keteladanan), metode pembiasaan akhlak, metode etika, metode bandungan, dan metode bahasa. Peran strategis pesantren dalam pembentukan akhlak mahasiswa melalui program muhadoroh, sholat, menghafal al-qur'an dan membaca kitab kuning (Nursena et al., 2021)

Pesantren mahasiswa adalah salah satu lembaga pendidikan yang bersifat holistik dan integratif. Di dalamnya, internalisasi pendidikan karakter sangat ditekankan untuk menanamkan kebiasaan (habituation) melakukan hal-hal yang baik. Tujuan dari proses ini adalah agar para santri tidak hanya memahami secara kognitif apa yang benar dan salah, tetapi juga mampu merasakan nilai-nilai baik secara afektif, serta terbiasa melaksanakan tindakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (psikomotor) (Musadad & Nasik, 2017).

Dari tinjauan sementara yang telah diamati ada beberapa hal yang menjadi dugaan sementara penulis sebelum melakukan penelitian, bahwasanya mahasiswa yang tinggal di pesantren mahasiswa cenderung memiliki keteladanan yang lebih baik dibanding dengan mahasiswa yang tidak mengikuti pesantren mahasiswa, berdasarkan penelitian sebelumnya juga didapatkan hasil yang menunjukkan 80% mahasiswa yang mengikuti pesantren mahasiswa memiliki tata krama dan adab yang baik berdasarkan sudut pandang dosen pengajarnya. maka untuk menguatkan argumen ini, peneliti melakukan beberapa wawancara untuk mengetahui seberapa besar faktor Pesantren mahasiswa dalam mempengaruhi perkembangan akhlak terpuji pada

Mahasiswa pondok pesantren yang ada di sekitar kampus UIN Raden Mas Said Surakarta.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam memecahkan permasalahan ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Bentuk pola penelitian menggunakan pendekatan studi kasus, maka yang harus diperhatikan adalah masalah dan fokus penelitian (Moleong, 2019). Fokus memberikan batas pada suatu studi dan batasan dalam pengumpulan data. Dengan demikian fokus ini dimaksudkan untuk membatasi peneliti agar memilih data yang relevan dan data yang tidak relevan. Fokus pada penelitian ini dilaksanakan di UIN Raden Mas Said Surakarta dan Pondok Pesantren Mahasiswa pada bulan Oktober 2024. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data primer, yakni data yang diambil langsung dari narasumber yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni dengan observasi langsung terhadap subjek penelitian dan wawancara.

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta yang tinggal dan belajar di Pesantren Mahasiswa. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik observasi terstruktur dengan skala penelitian, mulai dari sangat kurang hingga sangat baik di setiap indikator yang diamati. Dengan menggunakan teknik observasi terstruktur, peneliti dapat mengumpulkan data dengan lebih sistematis dan terukur yang kemudian akan dianalisis untuk memahami pengalaman subjektif responden.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Musadad dan Nasik (2017) yang dilakukan pada beberapa pondok pesantren mahasiswa yang ada di sekitar kawasan kampus Universitas Trunojoyo Madura, beberapa pondok yang menjadi bahan observasi dan wawancara adalah pesantren mahasiswa Darul Asmaul Husna, Pesantren Al-Qur'an Al-Mashduqie, Pesantren Mahasiswa Al-Kayyis, Pesantren Mahasiswa Tebu Falah. para santri diwawancarai secara mendalam dan observasi pada pondok-pondoknya. tidak hanya itu, penelitian sebelumnya juga mewawancarai dosen pengajar dari setiap mahasiswa yang menjadi subjek penelitian (Musadad & Nasik, 2017).

Dari penelitian dapat disimpulkan menjadi tiga poin utama sebagai hasil yaitu (1) Pesantren mahasiswa dan asrama menempatkan karakter pada skala

prioritas yang penting dengan menyediakan waktu khusus untuk kajian karakter, kontrol karakter dan pembiasaan. Pendidikan karakter dilakukan dengan tiga prosedur sebagaimana konsep Thomas Licona. (2) Peran pendidikan karakter pesantren berperan efektif dalam membantu pembentukan karakter mahasiswa UTM. Rata-rata dari mahasiswa yang tinggal di pesantren mendapat penilaian yang bagus dari dosen yang mengajarnya, baik dalam karakter tertibnya, santun maupun pedulinya.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan informan berinisial I diperoleh data bahwa pesantren mahasiswa sebagai faktor yang berpengaruh dalam perkembangan akhlak terpujinya. Kegiatan-kegiatan kerohanian yang diadakan oleh pesantren mahasiswa yang ditempatinya memberikan ruang untuknya lebih banyak mendapatkan wejangan dan nasihat dari Kiai yang selalu mengarahkan santrinya untuk tawaduk dan istikamah agar ilmu yang didapatkan menjadi berkah. Menurutnya akhlak terpuji ialah bagaimana kita berperilaku sesuai dengan norma masyarakat dan tidak merugikan orang lain. Sebagai mahasiswa sekaligus santri sangat penting untuk menjaga akhlak terpuji karena sebagai santri kita telah mengemban tanggung jawab besar di masyarakat dimana santri dianggap bisa menjadi teladan dan bisa menguasai banyak hal. Saat kita terjun ke masyarakat nantinya maka diharapkan agar menjaga akhlak terpuji dan menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan di pesantren.

Peran pesantren mahasiswa dalam menjaga akhlak terpuji sangat penting karena narasumber memiliki teman yang beragam sehingga memungkinkan adanya ajakan ajakan yang melenceng dari akhlak terpuji seperti minum minuman keras maka narasumber bisa menolak karena sadar bahwa dirinya merupakan mahasiswa sekaligus santri. Tentunya sebagai santri ia selalu ingat nasihat nasihat yang telah diberikan oleh bapak Kiai untuk selalu menjaga akhlak terpuji. Menurutnya peran teman juga sangat berpengaruh karena teman-teman itu lah yang sering mengingatkan jika kita mulai melakukan hal hal yang tidak sesuai dengan akhlak terpuji. Selain itu kegiatan-kegiatan yang diadakan di pesantren mahasiswa juga mendukung perkembangan akhlak terpujinya.

Narasumber memiliki lingkungan pertemanan yang dianggapnya bisa membawa pengaruh buruk untuk masa depannya karena teman-temannya suka "minum". Narasumber menyatakan bahwa ia tidak terpengaruh untuk ikut "minum", tetapi narasumber tetap bermain bersama teman-temannya dari malam sampai pagi. Ia berpendapat bahwa nakal itu punya batasan, karena ia percaya bahwa apa yang dilarang Allah itu tidak baik untuk kesehatan.

Pengawasan orang tua, tekanan akademik serta sosial tidak berpengaruh pada pembentukan akhlak narasumber.

Menurut narasumber, akhlak dan moral berbeda dari sumbernya. Moral berasal dari dalam hati, bagaimana seseorang bersikap sebagai layaknya manusia. Sedangkan, akhlak berasal dari hasil didikan orang tua sejak kecil mengenai mana yang benar dan salah. Narasumber berpandangan bahwa prinsip dan landasan yang dianut individu penting untuk menjaga diri dari degradasi moral. Prinsip yang dipertahankan narasumber adalah memanusiaikan manusia. Ia berpendapat bahwa tidak semua orang dapat menghargai orang lain dan hubungan dengan orang lain serta hubungan dengan alam berpengaruh pada pembentukan akhlak, sehingga mengapresiasi hal-hal kecil itu penting untuk dilakukan karena semua orang berhak bahagia.

Menurut narasumber kedua, kehadiran ustazah di pesantren mahasiswa menjadi pengingat untuknya dalam berperilaku terpuji. Meskipun belum lama tergabung di pesantren mahasiswa, yakni baru 2 bulan, namun dampak yang cukup signifikan telah ia rasakan dalam hal berperilaku dan berpakaian. Misalnya salat Subuh tepat waktu, batasan interaksi dengan lawan jenis, menutup aurat dengan tepat, dan usaha untuk meminimalisir perkataan kotor. Ia menyatakan bahwa kegiatan mengaji dan setoran hafalan serta wejangan dari ustazah membantu dirinya dalam menginternalisasi nilai nilai akhlak terpuji.

Narasumber juga menyatakan peran keluarga yang lebih berpengaruh dalam mendorong dirinya untuk berperilaku terpuji. Ia banyak belajar dari kakaknya yang ia jadikan sebagai role model dalam berperilaku. Menurut pandangannya, seorang santri selalu dinilai baik, harus disertai akhlak terpuji dalam kesehariannya seperti berpakaian dengan baik serta bertutur kata dengan baik sehingga peran ustazah dan teman-teman sangat berpengaruh dalam perkembangan akhlak terpujinya. Hal ini disampaikan oleh narasumber dalam wawancara yang dilaksanakan. "Sebagai mahasiswa yang ada di PESMA dilihat lebih baik dari anak kost, pakaian harus lebih baik, omongan juga harus lebih baik".

Menurut narasumber, lingkungan pesantren mahasiswa senantiasa menjadi sumber inspirasi untuknya. seiring dengan perkembangan akhlak terpuji yang ia rasakan selama 2 bulan tinggal di pesantren mahasiswa, ia memiliki harapan untuk bisa menjadi lebih baik dalam hal berakhlak terpuji. "Semoga bisa jadi lebih baik lagi, bisa menjaga sholat tepat waktu, selalu memakai jilbab yang besar, selalu istiqomah memakai kaos kaki."

Sedangkan menurut narasumber ketiga, akhlak terpuji merupakan akhlak yang baik untuk diri sendiri, orang lain, dan Allah karena kembali lagi apa yang baik menurut kita belum tentu baik menurut Allah. Menjaga akhlak terpuji ini sangat penting bagi seorang santri karena orang lain melihat seorang santri tentunya seseorang yang memiliki akhlak yang terpuji. Maka dari itu sebagai santri tentunya sangat diharapkan agar menjaga akhlak terpuji ketika sedang berada di luar PESMA.

Sumber inspirasi untuk melakukan akhlak terpuji pertama adalah orang tua kemudian narasumber juga mengikuti UKM UKMI yang berdampak pada perkembangan akhlak terpujinya. Dengan adanya ustazah yang ada di PESMA juga sangat berkontribusi dalam perkembangan akhlak terpuji para santri. Dimana ustazah itu selalu mengingatkan terkait dengan cara berpakaian. Selain itu ustazah juga mengadakan kegiatan evaluasi seperti diingatkan kembali tentang kegiatan sholat berjamaah, tahajjud, dan lain-lain. Kegiatan yang ada di PESMA juga sangat mendukung perkembangan akhlak terpuji salah satunya adalah kegiatan tahfidz, dimana kegiatan ini bertujuan untuk menambah hafalan dan pemahaman tentang Al Quran.

Tantangan terbesar dalam menjaga akhlak terpuji adalah teman-teman. menurut narasumber dalam memilih teman kita harus pilih-pilih karena jika kita salah memilih lingkup pertemanan maka kita akan ikut ke dalam pertemanan yang salah itu. Sebagai santri PESMA harus memberikan contoh yang baik kepada orang-orang disekitar. Contohnya kita mulai dari lingkungan pertemanan terkecil kita, saat ada teman kita yang melakukan kesalahan maka kita harus mengingatkan jika perbuatan itu salah. Setelah mengingatkan tentunya kita juga perlu mengintrospeksi diri, jangan sampai kita mengingatkan tapi juga melakukan.

Merujuk pada penelitian sebelumnya, yang menjadi rujukan kami dalam menulis penelitian ini, yaitu hasil dari wawancara yang telah kami lakukan terhadap informan sejalan dengan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Hasil menunjukkan, bahwasanya pesantren mahasiswa memiliki peranan yang sangat konkrit terhadap akhlak terpuji dari mahasiswa.

Menurut Bonner dalam Fahri (2019), hubungan antara satu individu dengan individu yang lainnya, sehingga mengakibatkan memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lainnya merupakan sebuah interaksi sosial. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pertemanan dan lingkungan sosial

merupakan sebuah interaksi sosial yang memegang peranan dalam mengubah akhlak atau perilaku seseorang (Fahri & Qusyairi, 2019). Dan sebagian besar dari subjek yang kami wawancarai menjawab, faktor terbesar yang mempengaruhi mereka dalam berperilaku adalah faktor lingkungan sosial dan teman, maka dari itu subjek menekankan pentingnya menjaga pergaulan dan memilih pertemanan yang sekiranya bisa membawa pada arah kebaikan.

Pembentukan akhlak yang ada di pesantren mahasiswa ditekankan untuk menanam kebiasaan tentang hal yang baik dan buruk sehingga mahasiswa bisa paham (kognitif) tentang mana hal-hal yang baik dan mana hal-hal yang buruk (Musadad & Nasik, 2017). Sebagai santri sekaligus mahasiswa tentu memiliki teman yang beraneka ragam dan tentunya memiliki latar belakang yang berbeda. Perbedaan latar belakang yang ada itu dapat menimbulkan tantangan tersendiri bagi santri. Lingkungan pertemanan menjadi tantangan tersendiri bagi santri dimana ia hidup di tengah lingkup pertemanan itu.

Sebagai seorang santri sekaligus mahasiswa tentunya seringkali dituntut untuk menjadi pribadi yang lebih unggul dibanding yang lain. Namun dalam perjalanannya tentu sering dihadapkan dengan berbagai tantangan. Tantangan ini sering kali datang dari lingkungan pertemanan yang dimilikinya. Tantangan tantangan inilah yang mengharuskan santri memiliki prinsip dalam menghadapi tantangan agar dirinya tidak terbawa arus pertemanan. Seorang santri harus pandai dalam memilih lingkungan pertemanan dan juga harus menanamkan prinsip pada dirinya bahwa dirinya sedang membawa nama baik pesantren. Banyaknya kegiatan kegiatan yang ada di pesantren salah satunya mujahadah, seperti yang dikatakan oleh narasumber dimana mujahadah ini dinilai mampu membentengi dirinya dari perilaku tercela. Salah satu narasumber juga mengatakan bahwa prinsip yang ia miliki adalah “menanamkan komitmen pada diri sendiri bahwa berada di pesantren merupakan amanah dari orang tua jadi harus tanggung jawab sudah difasilitasi dan juga wejangan-wejangan dari bapak kyai direnungi untuk tuntunan kehidupan”.

Selain teman, wejangan dari Kiai atau Ustazah berpengaruh terhadap sikap yang diambil oleh para santri Pesma. Kiai atau Ustazah menggantikan peran orang tua dari para santri. Orang tua memiliki berbagai bentuk cara dalam penanaman dan pembentukan akhlak terpuji anak-anaknya yang dilakukan dalam komunikasi interpersonal (Ladena et al., 2024). Dalam hal ini, komunikasi interpersonal yang Kiai atau Ustazah berikan untuk para santri berupa nasihat agar senantiasa berperilaku baik dan menjaga adab pergaulan, senantiasa

menutup aurat, serta tetap terjaga dari hal-hal yang dilarang oleh-Nya. Sebagaimana pada salah satu narasumber, ia memiliki lingkungan pertemanan yang dianggapnya bisa membawa pengaruh buruk untuk masa depannya karena teman-temannya suka “minum”. Narasumber berpandangan bahwa prinsip dan landasan yang dianut individu penting untuk menjaga diri dari degradasi moral. Ia menolak hal haram tersebut, namun tidak menolak pertemanan yang ada. Tentunya sebagai santri ia selalu ingat nasihat-nasihat yang telah diberikan oleh Kiainya untuk selalu menjaga akhlak terpuji.

Di dalam sebuah instansi pondok pesantren memiliki program-program yang bertujuan untuk membantu meningkatkan iman, ketaqwaan, dan akhlak dari semua santri/santriwati. Proses pelaksanaan program unggulan pondok pesantren menjadi hal yang sangat menentukan output program, sehingga semua komponen lembaga harus memberikan kinerja maksimal pada tujuan yang sama yaitu tercapainya tujuan lembaga/pondok pesantren (Hariawan & Hakim, 2018). Kegiatan dan program tersebut disusun dengan baik dan dibiasakan kepada para santri/santriwati agar dapat menjadi kebiasaan yang baik. Seperti dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maslahah dkk (2024) terhadap model pembiasaan perilaku terpuji di pondok pesantren As Sa'idah Babussalam bahwa semua santri dilatih dan dibiasakan untuk melakukan kegiatan terpuji secara berulang-ulang yang akhirnya menjadi kebiasaan yang kemudian membentuk karakter santri (Maslahah et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga narasumber, mereka menuturkan bahwa mereka dibiasakan untuk melakukan kegiatan positif seperti kajian, ngaji dan mujahadah, rottibil haddad, sholat berjamaah dan evaluasi terkait hal-hal yang harus diperbaiki. Pembiasaan kecil seperti menjaga kebersihan juga dilatih dengan kegiatan piket rutin, karena seperti penuturan dari salah seorang narasumber bahwa kebersihan sebagian dari iman. Selain itu, terdapat program hafalan wajib untuk menciptakan generasi yang tidak hanya ber-akhlakul karimah saja tetapi juga menghafal Al-Qur'an yang merupakan kitab umat Islam. Seperti program yang terdapat pada Pesantren Mahasiswa Lentera Quran dan Pesantren Mahasiswa Manik Mulya yang memiliki program tahfidz, mereka diharuskan setor hafalan pada sesi ziyadah dan muroja'ah. Dari program tahfidz tersebut salah satu narasumber mengaku tidak hanya mendapat manfaat menghafal Al-Qur'an tetapi juga semakin pintar dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Walaupun ia mengaku tidak terlalu menyukai kegiatan tahfidz tersebut. Dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut para narasumber merasa

bahwa mereka lebih bisa manajemen waktu dengan baik dan akhlak mereka juga jauh lebih baik.

Pesantren Mahasiswa juga memberi dampak perubahan yang baik dengan pembiasaan berupa disiplin tata tertib dan aturan yang diberlakukan dalam lingkungan PESMA. Tata tertib dan aturan tersebut harus atau bahkan wajib dipatuhi oleh setiap santri dalam PESMA. Terbiasa mengatur kegiatan para santri akan memupuk kecakapan dalam berorganisasi, menemukan solusi ketika menghadapi permasalahan akan melatih diri menjadi lebih mandiri (Ardianto, 2021). Tata tertib dan aturan bertujuan untuk melatih kedisiplinan dan kemandirian para santri, serta untuk tetap menjaga dan menghindarkan dari perilaku yang tidak baik. Aturan- aturan yang ada tidak hanya berlaku di dalam lingkungan pesantren saja tapi ada juga yang berlaku di luar lingkungan pesantren.

Tata tertib dan peraturan yang diterapkan pada PESMA ketiga narasumber mencakup dari segi pakaian, pembatasan antara lawan jenis, dan lain-lain. Dari segi pakaian, narasumber menuturkan bahwa baik teman maupun pengampu selalu mengingatkan untuk berpakaian yang baik. Mereka diingatkan untuk mengenakan pakaian yang menutup aurat seperti jilbabnya harus menutup dada, memakai kaos kaki, dan memakai ciput. Selain itu salah satu narasumber berkata bahwa ada peraturan yang tidak memperbolehkan santriwati berdandan atau memakai *make up*. Dalam hal pergaulan terdapat batasan-batasannya, seperti interaksi antara laki-laki dan perempuan dibatasi karena bukan mahram. selain itu terdapat aturan-aturan tidak tertulis seperti tidak boleh berkata kotor, tidak boleh menyanyi di PESMA, wajib setor hafalan apabila waktunya dan masih banyak lagi. Dalam mematuhi tata tertib dan peraturan, ada yang bisa dipatuhi dengan mudah ada juga yang sulit untuk dipatuhi. Sebagai contoh yaitu dalam menjaga perkataan, dua dari tiga narasumber mengaku bahwa masih sulit untuk tidak berkata kotor, terutama karena faktor lingkungan pertemanan.

Kesimpulan

Mahasiswa merupakan pemeran aktif dalam memberikan dampak positif pada masyarakat. Dalam hal ini agama Islam memiliki konsep yang bernama akhlak. Mahasiswa perlu memahami konsep akhlak ini untuk menjadikan dasar dari segala perilaku mereka guna memberikan dampak yang positif bagi khalayak. Pemahaman konsep akhlak tidak hanya dilakukan pada pemaparan teoritis, namun juga pada penerapannya di kehidupan sehari-hari. Pesantren Mahasiswa

hadir dengan menawarkan akhlak secara teoritis juga praktek. Dari hasil riset yang dilakukan, menunjukkan bahwa Pesma (Pesantren Mahasiswa) memberikan dampak yang sangat signifikan bagi akhlak mahasiswa. Mahasiswa yang mengikuti pesma memaparkan bahwa pesma memberikan pemahaman-pemahaman yang lebih terkait akhlak dan juga pembentukan akhlak itu sendiri. Juga dengan pemahaman tersebut membuat mahasiswa memiliki sikap tegas terhadap perilaku negatif yang marak terjadi pada mahasiswa. Pembentukan akhlak pada mahasiswa difaktori oleh lingkungan pertemanan, pemahaman konsep akhlak, dan juga pemberian nasihat oleh ustadz, ustadzah, atau kiyai. Pesantren Mahasiswa memberikan dampak yang baik bagi mahasiswa. Dimulai dari perubahan perilaku dan akhlak yang semakin membaik dengan pembiasaan berupa disiplin tata tertib yang dilakukan pada lingkungan Pesma membentuk akhlak terpuji sebagai hasil bagi mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2016). *Akhlak menjadi seorang muslim Berakhlak Mulia*.
- Ardianto, L. (2021). Urgensi Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pp. Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 77–91.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166.
- Fathoni, A. I., & Wahid, M. (2021). Implementasi Pendidikan Akhlak bagi Mahasiswa di Masa Pandemi Covid 19. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 5(1), 43–58.
- Hariawan, R., & Hakim, L. (2018). Manajemen Program Unggulan di Pondok Pesantren. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 2(1).
- Ladena, A. F., Fazil, M., & Andyna, C. (2024). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Gampong Meunasah Puuk Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur. *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 524–536.
- Maslahah, H. M., Kaminah, L. I., & Muttaqin, M. I. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Perilaku Terpuji Pada Era Modern 5.0 (Studi di PP As-Sa'idah Babusalam). *Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 62–69.

- Moleong, L. J. (2019). Moleong, " Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". Bandung: Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosda Karya, 58.
- Musadad, A., & Nasik, K. (2017). Peran Pesantren Mahasiswa dalam pembentukan karakter tertib, santun dan peduli pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 10(2), 135–145.
- Nursena, M. A., Al Ghazal, S., & Rachmah, H. (2021). Implementasi Program IMTAQ (Iman dan Taqwa) dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren X Dago Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 147–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.550>
- Rofi'Rizqi, & Imam, M. (2022). Model Pembinaan Akhlak Di Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya Dan Implikasinya Terhadap Konsep Pembelajaran Pai Di Pt. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Safrihsyah, bin Mohd. Yusoff, M. Z., & bin Othman, M. K. (2017). *Moral Dan Akhlaq dalam Psikologi Moral Islami*. 11(1), 92–105.
- Wahyudi, M. A., Abdillah, M., Astuti, P., Mustofa, A., Purwandari, E., & Bakri, S. (2021). Mewujudkan Generasi Cerdas Melalui Sosialisasi Nomophobia Di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Surakarta. *Community Empowerment*, 6(3), 432- 437.